

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Proses pendidikan merupakan jalan mausia untuk hidup seutuhnya. Seiring perkembangan zaman yang terus berorientasi kemasa depan tentunya memberikan banyak berdampak bagi kehidupan manusia. Salah satunya adalah perkembangan pada aspek Pendidikan. Proses kemajuan ini bukan semata-mata angin lalu tetapi juga merupakan tantangan bagi manusia untuk bisa beradaptasi. Pendidikan berperan penting dalam menghadapi kemajuan zaman. Pendidikan bukan semata-mata hanya sebagai bekal hidup tetapi juga sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pertumbuhan manusia itu sendiri. Saat ini perkembangan dunia pendidikan dipengaruhi oleh IPTEK, serta proses pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kondisi dan tuntutan zaman.

Hal ini harus dilaksanakan demi mencapai kemajuan bangsa menuju arah yang baik (Salsabila dkk, 2023:5). Saat ini banyak perubahan terjadi pada pendidikan Indonesia yang signifikan ke arah positif. Kemajuan pendidikan ini diharapkan berkorelasi positif dengan perkembangan peserta didik Indonesia. Sejalan dengan pengertian pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat, bangsa dan negara.”

Berdasarkan pengertian yang sudah dijelaskan, pendidikan mengajak peserta didik untuk bersedia mengeksplorasi bakat yang siswa miliki dalam aspek pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, keagamaan dan moral yang seharusnya setiap siswa miliki. Lewat pendidikan yang menjadi sarana bagi peserta didik untuk memfasilitasi bakat yang dimiliki melalui proses belajar yang diperoleh oleh siswa. Sesuai dengan UUD NRI Tahun 1945 pasal 31 ayat I menyebutkan bahwa: "setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan".

Bunyi pasal tersebut menjelaskan setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa ada halangan apapun karena pendidikan penting dalam proses kemajuan suatu negara kearah lebih baik. Hal tersebut berkesesuaian dengan tujuan dan fungsi Pendidikan nasional berdasarkan pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yaitu sebagai berikut:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Sejalan dengan hal diatas, lembaga pendidikan yaitu sekolah juga berperan sebagai penunjang proses pendidikan dalam meningkatkan kemampuan serta untuk memperluas pemahaman sosial di lingkungan sekolah guna menciptakan hubungan harmonis. Karena perilaku siswa dapat tercermin melalui cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Hal diatas adalah karakteristik manusia sebagai makhluk sosial. Pengembangan kemampuan dapat dijelaskan sebagai tindakan yang dapat diamati, yang meliputi aspek pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, dan proses yang dilakukan secara menyeluruh (Sutisna dkk, 2023:9).

Sebagai salah satu jembatan siswa, sekolah memiliki peran penting sebagai sarana untuk mengembangkan bakat dan softskill serta membentuk siswa dengan karakter yang baik. Pengembangan sikap di lingkungan sekolah penting dilakukan karena sikap merupakan fondasi dari nilai moral yang dimiliki oleh peserta didik. Namun, pembentukan sikap biasanya dimulai dari keluarga, namun peran sekolah juga tidak bisa diabaikan. Sekolah bukan hanya tempat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai lembaga yang membentuk karakter siswa melalui proses pembelajaran. Dengan perkembangan zaman yang semakin pesat peran sekolah menjadi penting untuk memberikan pendidikan terbaik sesuai dengan kebutuhan anak saat ini (Nirmala dkk, 2024:183).

Proses pengembangan juga sangat perlu untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk moralitas bagi peserta didik. Internalisasi merupakan langkah penting dalam mengadopsi nilai-nilai kedalam diri manusia sebagai upaya membentuk pola pikir dan memahami makna sebenarnya dari pengalaman (Nurizka, & Rahim, 2020:40). Sementara itu, nilai Pancasila sebagai landasan moral bangsa Indonesia yang menjadi pedoman dalam bertindak. Nilai-nilai Pancasila terbentuk melalui pemikiran, analisis, dan refleksi yang mendalam mengenai karakter dan identitas bangsa Indonesia yang dipelajari oleh para pemimpin.

Pendidikan Pancasila memainkan peran vital sebagai upaya membentuk kepribadian dan karakter bagi bangsa Indonesia. Kedudukannya sebagai ideologi negara membuat Pancasila mengandung banyak nilai-nilai luhur sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta menjadi cerminan kepribadian milik bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan Pancasila sebagai media

penanaman pemahaman yang mendalam berkaitan dengan nilai-nilai dasar Pancasila, sehingga penerus bangsa para generasi muda Indonesia bukan hanya mengetahui, tetapi bisa memberikan penghayatan dan penerapan di kehidupannya. Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran kurikuler juga dapat menyiapkan pelajar Indonesia menjadi warga negara yang intelektual, partisipatif, bertanggung jawab dan memiliki akhlak mulia (Rifai dkk 2021 : 339).

Proses dalam menginternalisasikan pendidikan Pancasila menjadi sangat penting karena nilai Pancasila yang ada mencakup nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan sosial, merupakan pilar-pilar penting bagi setiap warga negara untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku sesuai norma-norma di masyarakat yang majemuk. Pendidikan Pancasila bukan sekedar hafalan mengenai sila-silanya tetapi cara bagaimana menginternalisasikan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya pada dunia pekerjaan dan pendidikan. Karakter disiplin dan kerja keras yang dilandasi oleh nilai dari Pancasila dapat membantu seseorang mencapai suatu hasil yang lebih baik dan memberikan kontribusi di masyarakat. Sesuai dengan tujuan tersebut, Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran materinya akan difokuskan kepada kegiatan yang berorientasi pada kehidupan nyata di masyarakat, bernegara dan berbangsa. Maka bisa dikatakan bahwa Pendidikan Pancasila adalah sarana bagi peserta didik dalam membentengi diri dari hal bertentangan dengan norma di masyarakat dan membentuk karakternya (Kurniawati, 2021:3).

Manusia dengan karakteristik Pancasila diharapkan bisa menjadi manusia yang bisa memberikan ide dan inovasi sehingga pada akhirnya akan menjadi generasi-generasi penerus perjuangan bangsa dan negara Indonesia. Generasi

penerus bangsa disini adalah generasi yang siap menjadi warga negara dengan kepribadian aktif, memiliki nilai moral, etika serta tanggung jawab dan punya dampak positif untuk masyarakat. (Cicilia dkk, 2022 : 147). Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pengembangan keterampilan yang dimiliki siswa dengan optimal serta harus diimbangi dengan bekal pengetahuan sesuai perkembangan zaman. Akibat dari perkembangan zaman tersebut pembelajaran pendidikan Pancasila dihadapkan pada tantangan yang sangat serius, terutama dalam mengemas materi pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik siswa saat ini.

Dunia saat ini sedang ada di era digital yang menyentuh seluruh aspek kehidupan, tidak terlepas dunia pendidikan itu sendiri. Dalam era digital yang sulit untuk dihentikan , teknologi informasi terus berkembang dan telah menjadi kekuatan utama dalam membantuk cara berkomunikasi, bekerja dan berinteraksi (Ashari & Najicha, 2023:3). Hal inilah yang membuat pendidik harus bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman agar Pancasila sebagai mata pelajaran tidak dianggap pelajaran yang membosankan dan tidak relevan dengan kehidupan oleh para siswa, Sehingga minat dari siswa unuk mempelajarinya menjadi menurun. Selain hal itu model pembelajaran yang masih kurang inovatif bisa menjadi penyebab adanya masalah ini, karena gagal menarik fokus dari siswa dan aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, pengetahuan siswa tentang nilai-nilai Pancasila menjadi dangkal dan tidak aplikatif di kehidupan sehari-hari. Selain hal itu para pendidik perlu memperhatikan bagaimana mereka menyampaikan materi dengan cara yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kodrat zaman agar bisa diterima oleh siswa.

Sebagai tenaga pendidik perlu memberikan solusi untuk menyelesaikan permasalahan ini. Peran penting seorang pendidik dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah menciptakan motivasi bagi peserta didik dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Motivasi peserta didik tidak boleh dipaksakan, oleh karena itu pendidik perlu metode dan strategi yang tepat untuk mendorong peserta didik menjadi aktif, salah satunya adalah dengan menciptakan inovasi dalam penyampaian pembelajaran, atau melalui penggunaan metode pembelajaran yang sesuai. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, diketahui bahwa dari 30 peserta didik, hanya 18 siswa yang berhasil memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75. Sementara itu, 12 siswa lainnya masih belum mampu mencapai nilai tersebut. Selain itu, tingkat partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran juga terpantau masih berada pada tingkatan rendah, menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut dalam meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar mengajar, hanya tiga (3) siswa yang mencoba lebih aktif menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan selama proses belajar mengajar bahkan pada saat tertentu sama sekali tidak ada siswa yang aktif dikelas. Selain hal tersebut saat proses pembelajaran banyak siswa lebih sibuk memainkan gawainya daripada memperhatikan penjelasan dari guru. Untuk mengatasi kondisi tersebut diperlukan metode yang tepat. Salah satu metode tepat yang bisa digunakan dalam Pendidikan Pancasila adalah melalui penerapan model atau metode pembelajaran *Explicit Instruction* berbasis media pembelajaran *Classpoint*.

Model pembelajaran *Explicit Instruction* adalah metode pengajaran yang berfokus pada usaha untuk membentuk, memperoleh pengetahuan, sikap, dan

keterampilan dalam pengulangan aktivitas atau tindakan tertentu. Metode pengajaran eksplisit ini juga merupakan metode pengajaran yang efektif untuk menanamkan kebiasaan positif. Terlepas dari itu, metode ini juga bisa untuk mempertahankan kebiasaan baik dan upaya meningkatkan keterampilan, ketepatan, keterampilan dan kesempatan. Metode ini dipilih karena sesuai sebagai alternatif melatih siswa untuk bisa mengimplementasikan kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih bisa interaktif. Model ini diharapkan bisa membantu peserta didik untuk menguasai materi dan mengimplementasikan materi dengan lebih mudah, karena dalam metode ini guru akan membimbing siswa dengan memberikan pengetahuan tentang materi, memberikan dan mempraktekkan suatu contoh materi, Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan apabila terdapat materi yang belum dipahami, melakukan pembimbingan ulang, Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan apabila terdapat materi yang belum dipahami serta memberikan ruang bagi mereka untuk memahami materi secara mandiri. Dimana penyampainnya akan dikas menggunakan media pembelajaran interaktif yaitu *Classpoint*.

Classpoint adalah sebuah aplikasi presentasi yang dapat mengubah presentasi powerpoint menjadi lebih interaktif. Dengan memanfaatkan *Classpoint*, guru dan peserta didik dapat berinteraksi dalam sesi tanya jawab secara langsung serta memperoleh umpan balik secara real-time, menciptakan pengalaman belajar yang menyerupai suasana kelas konvensional. Pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan peserta didik menjadi salah satu faktor krusial dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan. Beberapa karakteristik dari pembelajaran aktif meliputi pendekatan yang berpusat pada peserta didik,

keterkaitan dengan konteks kehidupan nyata, serta stimulasi interaksi antar siswa untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam, guru yang memantau proses pembelajaran, memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa, dan penataan lingkungan belajar yang memudahkan siswa dalam kegiatan belajar (Sundari dkk., 2021:9). Adanya perpauan antara model pembelajaran *Explicit Instruction* dan media pendukung yang interaktif akan bisa memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih memacu suasana keaktifan didalam kelas sehingga siswa merasa termotivasi dalam belajar lebih giat sehingga mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Sebagai Langkah konkrit untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, telah dirancang sebuah solusi dengan menerapkan metode pembelajaran *Explicit Instruction* untuk siswa kelas XI di SMA. Penelitian berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis *Classpoint* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI G di SMA Negeri 4 Singaraja" Diharapkan pendekatan ini dapat menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik dalam memahami dan mendalami mata pelajaran Pancasila, sehingga dapat meningkatkan kualitas Pendidikan Indonesia. Dari pada itu, diharapkan penerapan model ini juga dapat membentuk perilaku dan sikap yang mencerminkan nilai pancasila pada diri siswa, mak dari itu pembelajaran Pancasila menjadi lebih menarik dan tidak membosankan seperti yang sering terjadi di dunia sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, dapat dirumuskan beberapa identifikasi permasalahan berikut ini:

- 1.2.1 Sebagai mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan, Pendidikan Pancasila masih jarang menarik minat peserta didik karena dianggap terlalu formal dan kurang menarik, sehingga antusiasme mereka dalam mempelajarinya cenderung rendah.
- 1.2.2 Beberapa peserta didik menunjukkan perilaku yang terlalu berani terhadap guru, yang mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila belum tertanam secara efektif dalam diri peserta didik.
- 1.2.3 Peran penting Guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik, memberikan motivasi, serta meningkatkan produktivitas mereka. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru bertanggung jawab dalam membimbing peserta didik sepanjang proses pendidikan. Namun, masih terdapat kendala dalam mentransfer ilmu karena mayoritas guru masih cukup pada penggunaan metode pembelajaran konvensional yang tidak selaras dengan perkembangan zaman.
- 1.2.4 Kegiatan pembelajaran peserta didik masih bergantung sepenuhnya pada buku paket, sehingga pemahaman materi siswa menjadi terbatas, walaupun siswa sudah diperbolehkan membawa gawai atau perangkat digital lainnya ke sekolah namun belum maksimal dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.
- 1.2.5 Proses asesmen yang masih belum mengakomodir berbagai karakteristik siswa. Sehingga proses asesmen tidak inklusif.
- 1.2.6 Akibat dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang kurang diminati serta di tambah proses pembelajaran masih bertumpu pada hal-hal konvensional hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Sebagai pembatasan permasalahan penelitian agar pada saat penelitian tidak mengalami perubahan arah, maka penulis membatasi permasalahan hanya pada bagaimana Implementasi Model Pembelajaran *Explicit Instruction* dalam Pembelajaran Pancasila Berbasis *Classpoint* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 4 Singaraja. Untuk permasalahan ini penulis akan fokus mengkaji siswa di kelas XI G SMA Negeri 4 Singaraja.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang serta hasil identifikasi permasalahan, maka dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dalam Pendidikan Pancasila berbasis *Classpoint* sebagai upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI G SMA Negeri 4 Singaraja?
- 1.4.2 Bagaimana peningkatan motivasi belajar siswa kelas XI G SMA Negeri 4 Singaraja dalam penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dalam Pendidikan Pancasila berbasis *Classpoint*?
- 1.4.3 Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas XI G SMA Negeri 4 Singaraja dalam penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dalam Pendidikan Pancasila berbasis *Classpoint*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Untuk memahami penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dalam Pendidikan Pancasila berbasis *Classpoint* sebagai upaya

meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI G SMA Negeri 4 Singaraja

1.5.2 Untuk memahami peningkatan motivasi belajar siswa kelas XI G SMA Negeri 4 Singaraja dalam penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dalam Pendidikan Pancasila berbasis *Classpoint*

1.5.3 Untuk memahami peningkatan hasil belajar siswa kelas XI G SMA Negeri 4 Singaraja dalam penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dalam Pendidikan Pancasila berbasis *Classpoint*.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat teoritis

Bagi penulis, Diharapkan hasil penelitian ini dapat mengimplementasikan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, Diharapkan penelitian ini bisa memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang materi, media, dan model pembelajaran Pendidikan Pancasila yang inovatif, kreatif, menarik, dan bermakna sehingga dapat diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan mata pelajaran lain pada tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas).

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi siswa

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan motivasi dan peningkatan hasil belajar siswa dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan tetap menginternalisasi nilai Pancasila ke

peserta didik. Kemudian dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI G di SMA Negeri 4 Singaraja dengan menggunakan model Pembelajaran *Explicit Instruction* yang berbasis *Classpoint*.

b) Bagi guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar dan dapat mempermudah siswa dalam mempelajari Pendidikan Pancasila secara kreatif, inovatif, dan bermakna, sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa dan menjadikan mata pelajaran Pendidikan Pancasila tidak lagi dipandang monoton dan membosankan. Bagi sekolah

c) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik dalam proses pembelajaran serta memajukan mutu pendidikan. Dengan demikian, sekolah diharapkan dapat mengaplikasikan temuan ini agar para guru dapat menciptakan media pembelajaran yang menarik, kreatif, inovatif, dan bervariasi, khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila.